

Implementasi Kurikulum Kekhasan dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan

¹Muhammad Hambal Shafwan*, ²Abdul Waris Husni

Corresponding Author: *abu.hana.tsania@gmail.com

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 12 September 2022

Revised 11 November 2022

Accepted 10 December 2022

Keywords

Kurikulum Kekhasan

Madrasah

Pembelajaran

Praktik Baik

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum kekhasan. Aspek yang diamati terkait dengan faktor-faktor penghambat dan upaya penanganannya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data di analisis secara interaktif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas taruna MA. Mambaul Ulum Bata-Bata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum kekhasan digunakan sebagai pedoman dan penjamin mutu yang sistematis dan terencana. Kurikulum ini digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik di bidang akademik, karakter dan kepribadian. Hambatan yang dialami adalah jumlah pembimbing tidak seimbang dengan jumlah siswa dan sarana latihan kurang memadai. Upaya yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan Ketua Ma'hadiyah. Selain itu, sekolah menunda kegiatan ke jam yang lain atau ke hari yang lain. Kegiatan dalam penerapan ini sangat tergantung pada kreativitas guru.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [1]. Pendidikan juga ditujukan untuk membangun jiwa nasionalisme, sehingga generasi penerus bangsa mempunyai rasa cinta tanah air, memiliki keterampilan leadership yang baik dan menjunjung tinggi cita-cita para pahlawan pendiri bangsa. Fungsi pendidikan adalah untuk menumbuhkan keterampilan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [2].

Sebagai salah satu upaya merealisasikan tujuan pendidikan adalah melalui penyelenggaraan pendidikan formal. Dalam penyusunan kurikulum tiap jenjang pendidikan tersebut disisipkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik [3].

Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu elemen dari bidang pembangunan nasional yang sangat urgen dan menjadi asas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Urgensi pembangunan karakter bangsa ini dapat dikaji dari aspek filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural [4].

Pembangunan karakter ditinjau dari segi filosofis merupakan sesuatu yang bersifat esensial dalam menjalani kehidupan berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang berkarakter dan berkepribadian teguh yang akan selalu berkembang [5]. Dari segi ideologis, pembangunan karakter merupakan usaha mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sudut pandang normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata dalam mencapai tujuan negara. Dari segi historis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu aspirasi inti dalam upaya hidup berbangsa dan bernegara yang selalu terjadi sepanjang zaman, mulai dari zaman penjajahan sampai pada zaman kemerdekaan sedangkan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural [6].

Pendidikan karakter di satuan Pendidikan merupakan suatu program yang erat hubungannya dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang dalam implementasinya sebagai pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum satuan Pendidikan. Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*) dikarenakan setiap individu dengan pengetahuan yang dimilikinya jika tidak dilatih untuk pembiasaan belum tentu bisa bertindak sesuai dengan pengetahuannya [7].

Urgensi dari penanaman nilai karakter kebangsaan bersifat komprehensif dan bersifat multidimensi. Bersifat komprehensif dikarenakan nilai yang ditanamkan sangat meluas

terhadap potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensi dikarenakan mencakup terhadap belantara kebangsaan yang sampai sekarang masih dalam pengupayaan.

Pembangunan karakter bangsa di Indonesia yang sudah diupayakan sejak tahun 2010. Penanaman karakter menjadi percakapan di level nasional, utamanya bagi orang atau golongan yang memahami terhadap problematika pendidikan [8]. Latar belakang dideklarasikannya pembangunan budaya dan karakter secara nasional dikarenakan faktor membudayanya perikulu anti budaya dan anti karakter yang ditunjukkan oleh bangsa ini. Merosotnya sikap kebhinekaan dan gotong royong antar bangsa, tindakan kriminal, dan tindakan amoral lain mengindikasikan terhadap merosotnya karakter, akhlak dan moral bangsa ini [9]. Pendidikan di Indonesia mudah terpengaruh oleh bangsa lain yang mengakibatkan terjadinya benturan ideologi. Pada kondisi yang demikian diperlukan tindakan penanaman nilai-nilai karakter dan budaya oleh satuan pendidikan [10].

Mencermati kondisi karakter bangsa yang semakin merosot tersebut, pembangunan karakter bangsa menjadi prioritas pemerintah yang kemudian dideklarasikan sebagai pembangunan nasional. Dengan artian, segala usaha bentuk pembangunan diharuskan untuk memperhatikan impilkasi dan impresi terhadap pembangunan karakter. Beberapa permasalahan berikut merupakan salahsatu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah dalam karakter bangsa indonesia, yaitu; terjadinya disorientasi dan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, ketidak selarasan instrumen kebijakan dalam melahirkan nilai-nilai Pancasila, kualitas etika kehidupan berbangsa dan bernegara yang mulai, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya bangsa, maraknya dekadensi moral bangsa, serta kedaulatan bangsa yang semakin melemah.

Terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang harus diterapkan dalam satuan pendidikan sebagai upaya membentengi realisasi penanaman nilai-nilai karakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sebagai bentuk antusiasme yang berjiwa nasionalis, berjiwa pemimpin serta berjiwa patriotisme tersebut, MA. Mambaul Ulum Bata-bata bekerjasama dengan Komando Distrik Militer (KODIM) Kabupaten Pamekasan dan Kepolisian Resor (POLRES) Kabupaten Pamekasan. Salah satu penekanan yang terlihat di madrasah ini adalah dengan disajikannya Kurikulum Kekhasan sebagai pendamping Kurikulum Nasional. Disusunnya kurikulum kekhasan ini di samping untuk meraih prestasi-prestasi bidang akademik merupakan sebagai wujud aksentuasi nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan semi militer.

Keberadaan instrument dan panduan sebagai pijakan dalam pelaksanaan pembinaan siswa kelas Taruna di MA. Mambaul Ulum Bata-bata sangatlah dibutuhkan. Oleh karenanya agar pembinaan di kelas taruna dapat berjalan dengan baik disusunlah Kurikulum untuk kelas taruna yang bersifat khas sebagai pendamping Kurikulum Nasional. Kurikulum kekhasan diterapkan sebagai bentuk upaya penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme, cinta tanah air, berwawasan kebangsaan, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan serta meningkatkan kematangan fisik sebagai dasar dalam pembentukan karakter pra taruna. Peserta didik kelas taruna terus menerus dibina dan diarahkan terhadap terbentuknya generasi yang berlandaskan pada tri wawasan sehingga mereka mampu berkompetisi dan senantiasa siap dan sigap dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh. Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengkaji implementasi Kurikulum Kekhasan di kelas taruna dalam membentuk karakter siswa.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif (*qualitative approach*) secara deskriptif. Pemilihan penelitian deskriptif dikarenakan bersifat intensif, terintegrasi, dan mendalam [11]. Penelitian ini bersifat eksploratif dan mendalam sehingga dapat menghasilkan gambaran peristiwa tertentu. Fakta-fakta diilustrasikan dari objek penelitian untuk menghimpun data madrasah dalam implementasi kurikulum kekhasan dalam meningkatkan karakter kebangsaan. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah (MA) Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, Jawa Timur. Madrasah ini satu-satunya lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama yang menggunakan tambahan kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Kekhasan Kelas Taruna. Dataa dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif dengan model Miles and Huberman: reduksi data, penyajian data, analisis data, dan verifikasi data. Langkah berikutnya adalah pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Triangulasi sumber dan metode digunakan dengan cara penggabungan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Kurikulum Kekhasan

Implementasi dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum kekhasan difokuskan pada mata pelajaran bela negara, kepemimpinan, peraturan umum kehidupan sekolah (PUKS), tata upacara, etika, jasmani dan pengembangan diri yang menekankan pada pemahaman teori, konsep, dan gagasan. Kemudian

teori tersebut diterjemahkan kedalam praktik, konsep diubah menjadi konstruk, dan gagasan dituangkan dalam bentuk kegiatan.

Ref. [12] menyebutkan bahwa dalam implementasi kurikulum terdapat komponen tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasi. Sedangkan Ref. [13] merinci ini kurikulum menjadi komponen tujuan, pengalaman belajar, organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, serta evaluasi.

Adapun tujuan disusunnya kurikulum kekhasan kelas taruna ini merupakan sebagai pedoman, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan khususnya yang berdasarkan kurikulum Bela Negara bagi siswa agar dapat terlaksana secara terarah, efektif dan optimal. Kurikulum bela negara dijadikan pedoman penjaminan mutu pelaksanaan pendidikan yang berkekhasan dalam mengembangkan potensi siswa di bidang akademik, karakter dan kepribadian, kesamaptaan jasmani dan kepemimpinan dalam upaya mencetak generasi yang unggul, mandiri, kopetitif, berkarakter serta cinta terhadap tanah air.

Standar Isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dicapai lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Kerangka dasar dan struktur kurikulum kekhasan di kelas taruna merupakan serangkaian bahan ajaran yang berisi pengetahuan tentang bela negara yang dilandasi dengan pemahaman bahwa negara kita adalah negara kesatuan yang berisi tentang nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan kepada para siswa agar seluruhnya dapat terinternalisasi dan menjadi bagian dalam diri pribadinya. Pendekatan dilakukan secara terintegrasi melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Metode atau strategi merupakan suatu komponen yang fungsinya sebagai penentu dalam tercapainya tujuan yang sangat penting bagi setiap guru. Strategi dan metode yang tepat tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik, efektif dan efisien. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan Pengajaran, Latihan dan Pengasuhan yang disebut dengan JARLATSUH. Pengajaran menitikberatkan pada aspek kecerdasan melalui pemberian informasi untuk memberikan pemahaman terkait ketrunaan. Latihan merupakan proses tranformasi keterampilan dan kesamaptaan jasmani yang menitikberatkan pada aspek psikomotorik sehingga terbentuk perilaku yang gesit. Pengasuhan merupakan transformasi nilai-nilai kejuangan melalui metode bimbingan dan pengasuhan serta pembiasaan-pembiasaan yang membentuk mental kepribadian yang tahan dan kuat.

Untuk mengimplementasikan kurikulum kekhasan ini dilakukan serangkaian tindakan yang disusun secara sistematis sehingga siswa dapat mencapai standar yang ditetapkan di dalam kurikulum secara tuntas. Pola tindak tersebut dirumuskan dalam bentuk pengajaran, pelatihan dan pengasuhan yang diuraikan dalam metode pembelajaran. Beberapa materi yang

diberikan dengan metode ini: Bela Negara, Ketahanan nasional, Wawasan Nusantara, Kepemimpinan, Etika, Peraturan Umum Kehidupan Sekolah (PUKS), dan Tata Upacara Militer/ Sekolah (TUM/TUS)

Pelatihan merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa agar mempunyai kemampuan dan keterampilan jasmani, sehingga terbentuk fisik yang tangguh dan trengginas. Sasaran utama pelatihan dititikberatkan pada aspek kemampuan jasmani yang meliputi kesegaran jasmani, kesamaptaaan jasmani, keterampilan jasmani, keseimbangan postur, kelenturan dan kesehatan jasmani. Penanaman nilai dan kemampuan yang terkait dengan pengembangan diri adalah upaya mewedahi pengembangan bakat olah raga dan meningkatkan perkembangan fisik yang sehat, serasi serta seimbang, sehingga dapat mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan aktif. Beberapa materi pelatihan meliputi: Bela diri, Peraturan baris berbaris (PBB), Kesamaptaaan Jasmani, Caraka Malam, Survival, Pionir, dan Ilmu Medan. Lihat Fig. 1 dan Fig. 2.

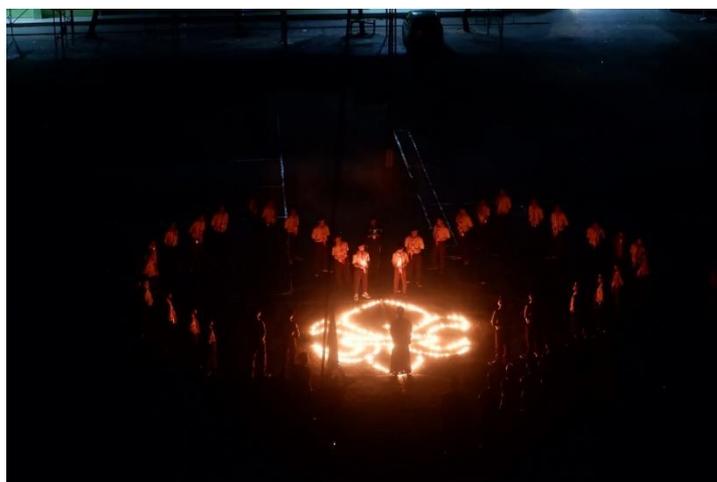


Fig. 1. Siswa melakukan kegiatan Caraka Malam



Fig. 2. Kegiatan Ilmu Medan

Pengasuhan merupakan upaya pendidikan yang bertujuan agar Siswa dapat bertindak secara dewasa dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pengasuhan ini berbentuk pembiasaan-pembiasaan, pemberian teladan dan kegiatan yang sudah ditetapkan atau diatur oleh madrasah, mulai bangun pagi sampai dengan istirahat malam. Selain itu, pengasuhan bidang ini juga memberi bantuan penyelesaian permasalahan pribadi maupun kelompok. Penggolongan kegiatan pengasuhan antara lain meliputi pembinaan mental spiritual dan ideologi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa dan memantapkan kesadaran terhadap ideologi nasional. Pembinaan kehidupan kepemimpinan untuk membina rasa persatuan dan kesatuan, kebangsaan, tanggung jawab, kemampuan organisasi, serta aspek kepribadian dan karakter dalam hubungan kehidupan sehari-hari. Pembinaan watak dan karakter meliputi kegiatan siswa untuk menanamkan norma, keterampilan, dan kepemimpinan.

Beberapa kegiatan kepengasuhan yang dilaksanakan selama keseharian oleh siswa diantaranya adalah jaga serambi, sholat berjamaah, menghafal al-Qur'an, olah raga pagi, apel pagi & malam, jaga penanting, jaga siswa, apel lorong, ronda malam, penaikan dan penurunan bendera. Lihat Fig. 3 dan Fig. 4.



Fig. 3. Siswa menghafal Al-Qur'an



Fig. 4. Apel Lorong

B. Hambatan Implementasi Kurikulum Kekhasan

Keberhasilan dari implementasi kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperhatikan betul dalam manajemen implementasi kurikulum. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor perencanaan, dokumen kurikulum, kepala madrasah, guru, sarana prasarana, iklim dan budaya madrasah. Guru sangat menentukan keberhasilan dengan didukung kompetensi guru (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial) dalam implementasi kurikulum kekhasan. Dalam penerapan kurikulum guru didorong untuk banyak pengambilan keputusan dan membangun hubungan kolegal. Hambatan dari faktor guru yaitu guru penanggung jawab kelas taruna yang ditugaskan untuk membina dan mengasuh peserta didik mengalami kesulitan dikarenakan jumlah guru tidak seimbang dengan jumlah serta didik (2 guru, 60 peserta didik). Sehingga guru pembimbing merasa kesulitan dalam memberi pengawasan dan bimbingan terhadap semua peserta didik secara efektif. Manajemen implementasi kurikulum kekhasan, yaitu dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang baru diterapkan sehingga berdasarkan temuan-temuan dari hasil evaluasi selama tiga tahun berjalannya kurikulum ini dianggap perlu untuk diadakan pembenahan dan peningkatan isi atau materi kurikulum itu sendiri.

Hambatan lain yang terdapat dalam implementasi kurikulum kekhasan adalah kecukupan sarana dan prasarana. Ketidak tersediaannya sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar menghambat kegiatan pelatihan. Keadaaini terutama ketika latihan pada musim penghujan. Latihan kadang harus mengantri karena sarana pinjaman ini juga digunakan oleh lembaga lain. Jadwal kegiatan yang bersamaan antara madrasah dan pondok menghambat implementasi kurikulum kekhasan.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Kekhasan

Implementasi kurikulum kekhasan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter serta budaya luhur para pendahulu agar terbentuk generasi yang berwawasan dan berkarakter sehingga keberlangsungan pembangunan negara ini baik dalam segi pendidikan, ekonomi dan budaya dapat terealisasi secara maksimal. Akan tetapi setiap langkah dan upaya yang diprogramkan dan direncanakan dalam pelaksanaannya mengalami hambatan. Setiap hambatan mesti ada langkah solusi mengatasi ketidak seimbangan guru dan peserta didik. Alternatif yang sudah dilakukan adalah koordinasi dengan pihak pondok pesantren untuk memperbantukan tenaga yang dimiliki pesantren ke asrama kelas taruna sehingga dengan tambahan tenaga tersebut pengawasan kedisiplinan, ketertiban dan keamanan terlaksana

dengan baik. Kemudian solusi untuk mengatasi kegiatan latihan yang terhambat oleh faktor cuaca adalah dengan cara menunda kegiatan ke jam yang lain atau bahkan ke hari yang lain. Selanjutnya solusi terhadap ketersediaan sarana lapangan pelatihan sambil lalu berupaya untuk memenuhinya kegiatan dengan meminjam lapangan yang ada di sekitar madrasah.

Kesimpulan

Implementasi dari kurikulum kekhasan merupakan sebagai pedoman dan penjamin mutu yang sistematis dan terencana pelaksanaan pendidikan yang mempunyai ciri khusus, dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik baik di bidang akademik, karakter dan kepribadian, kesamaptaan jasmani dan kepemimpinan dalam upaya mencetak generasi yang unggul, mandiri, kopetitif, berkarakter serta cinta terhadap tanah air. Hambatan dari implementasi kurikulum kekhasan ini adalah sarana kegiatan pelatihan yang tidak memadai dan jumlah guru pembimbing yang tidak seimbang. Upaya mengatasi hambatan tersebut adalah berkoordinasi dengan pihak pesantren untuk memperbantukan tenaga yang dimiliki pesantren. Ketersediaan sarana lapangan pelatihan dipenuhi dengan meminjam lapangan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] Sulisworo, D., Setiyani, R. Y., Kalid, K. S., & Erviana, V. Y. (2022). Critical Studies of Technology, Psychology, and Education on Online Games. *Bincang Sains dan Teknologi*, 1(02), 83-91.
- [2] Ginting, S. (2021). Memupuk Jiwa Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter Holistik Integratif Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 23-30.
- [3] Syarif, F. (2019). Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 187-195.
- [4] Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- [5] Mu'ammam, M. A. (2019). *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoritis*. Depok: Rajawali Pers.
- [6] Shafwan, M. H. (2019). Pembentukan Karakter Rabbani Di Pesantren Al-Islam Lamongan. *TADARUS*, 8(1): 77-82.
- [7] Maarif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100-117.
- [8] Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43-62.
- [9] Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- [10] Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- [11] Kuntarto, E., & Sugandi, S. (2018). Penerapan Program Pengembangan Profesi Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Diniyah Al-Azhar Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 220-238.
- [12] Khairunnisa, F., & Mayrita, H. (2019). Evaluasi komponen kelayakan isi buku ajar bahasa Indonesia: kesesuaian materi dengan kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 408-416.
- [13] Sudrajat, T., Komarudin, O., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 339-347.

Penulis



Muhammad Hambal Shafwan is a lecturer at Muhammadiyah University of Surabaya, Jalan Sutorejo no 59, Mulyorejo, Surabaya, Indonesia. He has written many Islamic books. His expertise is in hadith. He teaches at several Islamic boarding schools in East Java. (email: abu.hana.tsania@gmail.com).



Abdul Waris Husni is a Postgraduate student at University of Muhammadiyah Surabaya, Jalan Sutorejo no 59, Mulyorejo, Surabaya, Indonesia. He works as a teacher and a writer. He has published many Islamic books. He is also a teacher at MA. Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan, Pelengaan, Pamekasan, East Java. (email: muftaqir@gmail.com).